

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data serta analisis yang telah penulis lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Hamka dalam kitab *Al-Azhar* Perbudakan dalam bahasa Arab disebut *Raqabatin* Asal katanya yang berarti kuduk atau leher. Seorang yang telah jatuh ke dalam perbudakan sama keadaannya dengan orang yang telah terbelenggu lehernya. Dia tidak bebas lagi. Lehernya telah dibelenggu oleh kekuasaan tuannya atas dirinya. Perbudakan menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'ān* adalah persoalan darurat (keterpaksaan) yang kontemporer, bahwasanya kondisi darurat yang memperbolehkan adanya perbudakan adalah saat dalam kondisi peperangan.
2. Secara umum perbedaan dari kedua mufassir terhadap ayat-ayat budak terletak pada bagaimana memaknai budak sebagai *Raqabatin* (budak yang tertawan karena peperangan). Hamka memaknai budak secara umum, menurutnya *Raqabatin* adalah kuduk/leher, yang berarti jika seseorang sudah terjerumus jurang perbudakan lehernya telah terbelenggu atas kekuasaan tuannya. Berbeda dengan Sayyid Qutb yang memaknai budak sebagai orang-orang yang terbelenggu bukan ditengku/leher mereka melainkan di dalam jiwanya, sehingga orang-orang ini (budak) berebut untuk mengetuk pintu-pintu tuannya agar tuannya sudi memperbudak mereka. Jadi, mereka (budak) sendirilah yang meletakkan belenggu perbudakan, mereka merasa bahwa memiliki kemerdekaan adalah beban kehormatan yang sangat berat. Adapun kesamaan umum dari keduanya terdapat pada tata cara/anjuran mulia dalam memerdekakan budak.

B. Saran-saran

Dari sekian banyak uraian pada skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang ayat-ayat perbudakan dalam Al-Qur'an, dalam penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mendapatkan kendala yang sekiranya dapat menjadi catatan untuk penelitian selanjutnya. Karena penulis menemukan perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada beberapa ayat saja. Pada ayat yang lainnya penafsiran kedua mufasir ini saling menguatkan.

Maka dari itu, penulis mengharapkan agar ada penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang ayat-ayat perbudakan dalam Al-Qur'an dari perspektif mufasir yang berbeda yang kemudian dapat ditarik benang merah terhadap situasi dan kondisi di masa sekarang, tentunya hal tersebut diharapkan akan ada penelitian baru dengan perspektif yang berbeda.

